

DAMPAK PERATAAN LABA TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI

¹Megha Andalawestyas, ²Titik Ariyati

¹Magister Akuntansi FEB, Universitas Trisakti

meghaandalawestyas@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur bagaimana pengaruh perataan laba terhadap kualitas laba dan apakah kualitas audit memoderasi hubungan perataan laba dengan kualitas laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai 2017, menggunakan metode *purposive sampling* memperoleh 68 sampel. Perataan laba dihitung menggunakan metode eckel, kualitas laba menggunakan metode Dechow, dan kualitas audit menggunakan dummy dengan indikator KAP *Big Four* serta dianalisa menggunakan regresi linear. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perataan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan moderasi kualitas audit melemahkan hubungan antara perataan laba dengan kualitas laba.

Kata Kunci: *Perataan Laba, Kualitas Laba, Kualitas Audit.*

PENDAHULUAN

Laba dalam laporan keuangan perusahaan menginformasikan kinerja perusahaan yaitu terkait target laba yang ingin dicapai suatu perusahaan, sebagai salah satu alat untuk mengukur kinerja manajemen, sehingga muncul perilaku perataan laba demi tercapainya kinerja laba sesuai target, namun efeknya terhadap kualitas laba dalam pelaporan keuangan akan menjadi menurun. Secara teknik perhitungan seharusnya dengan melakukan *income smoothing* kinerja laba semakin baik dan terlihat berkualitas baik, namun menurut Scott (2015) yang membuat kualitas tersebut menurun adalah apabila tidak terinformasi seluruhnya kinerja laba yang sesungguhnya kepada pemegang saham.

Motivasi untuk memenuhi target laba dapat membuat manajer mengabaikan praktik bisnis yang baik. Akibatnya, kualitas laba dan pelaporan keuangan menjadi menurun. Manipulasi tidak hanya berkaitan dengan motivasi individu manajer tetapi bisa juga untuk kepentingan perusahaan. Ada empat alasan yang membuat manajer melakukan manipulasi akuntansi, yaitu untuk memenuhi target internal, memenuhi harapan pihak

eksternal, memberikan perataan laba (*Perataan Laba*), dan agar laporan keuangan seolah-olah tampak baik demi kepentingan penawaran saham perdana ke publik atau mendapatkan manajemen. (Hery:2017).

Kasus yang terjadi pada perusahaan raksasa British Telecom pada tahun 2017 merupakan salah satu contoh manajemen yang memiliki kepentingan khusus dalam perataan laba sehingga menurunkan kualitas laba. British Telecom melakukan rekayasa laporan keuangan dengan menaikkan laba perusahaan. Dorongan untuk memperoleh bonus (*tantiem*) menjadi stimulus *fraud* akuntansi ini. Skandal *fraud* akuntansi ini, sebagaimana biasanya, berdampak kerugian kepada pemegang saham dan investor di mana harga saham British Telecom menurun sebesar seperlimanya ketika British Telecom mengumumkan koreksi pendapatannya sebesar GBP530 juta di bulan Januari 2017.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Shubita (2015) dalam jurnalnya mengatakan bahwa *income smoothing* justru tidak membuat kualitas laba menurun di beberapa negara, namun di negara lain seperti Arab Saudi, Kuwait, Oman dan Qatar, praktik *income smoothing*

membuat kualitas laba menjadi menurun. Kemudian Munika, Tanjung, & Kamaliah (2016) mengatakan bahwa kualitas laba juga dipengaruhi oleh leverage karena perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi akan mengutamakan pembayaran hutang dibanding pembagian dividen, sehingga investor akan menganggap kualitas labanya tidak menguntungkan investor.

Dalam penelitian ini menarik variabel kualitas audit untuk memberikan pengaruh terhadap hubungan income smoothing dengan kualitas laba. Seharusnya, apabila kualitas audit semakin baik maka melemahkan hubungan antara income smoothing dengan kualitas laba, artinya mencegah perlakuan income smoothing tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian yang dilakukan oleh Inaam & Khamoussi (2016) mengatakan bahwa kualitas audit memprediksi adanya perataan laba sehingga mencegah perusahaan melakukan perataan laba agar tidak mempengaruhi kualitas laba yang sesungguhnya.

Tujuan penelitian ini yaitu: 1) Untuk menganalisa hubungan perataan laba dengan kualitas laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa efek Indonesia, dan 2) Untuk menganalisa moderasi kualitas audit terhadap hubungan perataan laba dengan kualitas laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa efek Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Brigham dan Houston (1999) mengatakan bahwa teori persinyalan merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk masa mendatang.

Menurut Sara Trucco (2015) teori sinyal dipahami untuk menjelaskan perilaku pasar tenaga kerja, dapat digunakan untuk menjelaskan pengungkapan sukarela (lihat Gambar 2.3); itu juga membahas masalah

asimetri informasi di pasar (Spence 1974; Ross 1977; Watts dan Zimmerman 1990).

Kemudian disebutkan juga oleh Sulistyanto (2014) teori sinyal digunakan untuk menjelaskan bahwa pada dasarnya laporan keuangan dimanfaatkan untuk memberi sinyal positif maupun negatif kepada pemakainya.

Dalam teori sinyal, informasi dalam penyajian laporan keuangan sangat dibutuhkan bagi para pengguna, dalam fenomena penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kinerja laba sebagai evaluasi dari pemegang saham ke manajemen, apabila melakukan *Perataan Laba* membuat kualitas laba menurun maka *Perataan Laba* yang dilakukan oleh manajemen memberikan sinyal negatif, dan sebaliknya apabila *Perataan Laba* yang dilakukan manajemen membuat kualitas laba meningkat maka hal tersebut memberikan sinyal positif kepada para pemegang saham.

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Kemudian *Grand Theory* yang mendasari penelitian ini adalah Teori Agen (*Agency Theory*). Jansen and Mackling (1976) mendefinisikan hubungan agensi sebagai sebuah kontrak dimana satu pihak berperan sebagai pemilik (principal) menyewa orang lain sebagai agen (agent) untuk melakukan sejumlah jasa sesuai keinginan mereka, yang termasuk pendelegasian kekuasaan untuk mengambil keputusan kepada agen. Apabila kedua belah pihak dalam hubungan ini bertindak untuk memaksimalkan utilitasnya masing-masing, ada alasan yang kuat untuk mempercayai bahwa agen tidak akan selalu bertindak untuk kepentingan yang terbaik bagi pemilik. Permasalahan umum dari teori ini adalah masalah agar agen bertindak dalam rangka memaksimalkan kesejahteraan pemilik (Jensen dan Meckling, 1976).

Dalam penelitian ini, perataan laba dilakukan oleh manajemen sehingga menimbulkan adanya asimetri informasi dengan pemilik. Perataan laba yang dilakukan akan membuat kualitas laba yang

dilaporkan oleh manajemen adalah hanya diketahui oleh manajemen dan atas dasar kepentingan manajemen.

Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh *Perataan Laba* terhadap Kualitas Laba

Menurut Belkaoui (2012, hlm. 193), perataan laba dapat didefinisikan sebagai suatu cara yang dipakai manajemen untuk mengurangi variabilitas laba diantara deretan jumlah laba, yang timbul karena adanya perbedaan antara jumlah laba yang seharusnya dilaporkan dengan laba yang diharapkan (laba normal). Aliran perataan laba yang alami atau laba rata secara natural secara sederhana mempunyai implikasi bahwa sifat proses perolehan laba itu sendiri yang menghasilkan suatu aliran laba yang rata. Menurut Harahap (2013, hlm. 193) perataan laba adalah upaya yang dilakukan oleh manajemen untuk menstabilkan laba.

Kualitas laba adalah kemampuan laba dalam laporan keuangan untuk menjelaskan kondisi laba perusahaan yang sesungguhnya sekaligus digunakan dalam memprediksi laba masa depan. Menurut Dechow et al dalam Wiwin Yadiati (2017) menjelaskan bahwa kualitas laba yang lebih tinggi lebih memberikan informasi tentang gambaran kinerja perusahaan yang relevan dengan keputusan yang dibuat oleh pengguna yang terkait.

Dari beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa kualitas laba yang tinggi akan membuat kinerja perusahaan lebih relevan dan tindakan *Perataan Laba* yang dilakukan oleh perusahaan dapat menunjang kualitas laba yang tinggi karena tindakan tersebut sengaja dilakukan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan dengan berbagai macam tujuan agar kinerja perusahaan terlihat stabil dan sehat namun dalam batasan aturan yang ada dan mengarah pada suatu tingkatan yang diinginkan atas laba yang dilaporkan.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Moawde Fawzi Shubita (2015) yang menyatakan bahwa secara garis besar

tindakan *Perataan Laba* membuat kualitas laba menjadi tinggi.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditentukan hipotesa :

H2 : *Perataan Laba* berpengaruh terhadap kualitas laba

2. Pengaruh *Perataan Laba* terhadap Kualitas Laba dimoderasi dengan Kualitas Audit

Junaidi & Nurdiono (2016) juga menyebutkan bahwa tujuan dari audit laporan keuangan adalah memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan yang dibuat oleh klien. Dalam memberikan pendapat auditor harus didukung kecukupan bukti audit yang diperoleh selama proses audit. Dalam melaksanakan proses audit, auditor harus berpedoman pada standar professional akuntan publik yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Standar ini meliputi standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan.

Kualitas audit merupakan probabilitas bahwa laporan keuangan mendukung kesalahan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut. Kualitas audit dimaknai sebagai probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien. Dengan demikian, kualitas audit yang dimiliki perusahaan mampu mendeteksi perilaku *Perataan Laba* yang dapat mempengaruhi kualitas laba.

Penelitian sebelumnya Novi & Elly (2018) menyatakan bahwa kualitas audit tidak dapat mendeteksi tinggi rendahnya kualitas laba sehingga dalam penelitian ini, menguji kualitas audit sebagai moderasi apakah dapat memperkuat atau memperlemah tindakan *Perataan Laba* yang pada hipotesa satu dapat meningkatkan kualitas laba.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditentukan hipotesa :

H2: Kualitas Audit memoderasi hubungan *Perataan Laba* terhadap Kualitas Laba

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI pada tahun 2017 sebanyak 24 perusahaan. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yang dipilih berdasarkan kriteria perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia minimal sejak Desember 2014 - 2017 dan tidak mengalami *delisting* selama periode penelitian, menggunakan mata uang Rupiah dalam laporan keuangannya, memiliki akhir tahun buku 31 Desember dalam laporan keuangannya, melaporkan *net income* dan *operating income* serta arus kas po-sitif dari aktivitas operasi secara berturut-turut selama tiga tahun periode penelitian (2014-2017). Jumlah sampel perusahaan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel adalah 17 perusahaan dari 24 perusahaan dengan 68 data penelitian.

Definisi Operasional variabel dan Pengukuran

Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang diteliti dikelompokkan menjadi 3, yaitu:

a. Variabel Bebas Perataan Laba (IS)

Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel bebas adalah Perataan Laba. Perataan laba adalah cara yang dipakai manajemen untuk mengurangi variabilitas laba. Dalam penelitian ini, untuk mengukur Perataan Laba dapat diukur dengan menggunakan *indeks eckel*. Eckel menggunakan *Coefficient Variation (CV)* variasi penghasilan dan variabel penghasilan bersih. Indeks perataan laba dihitung sebagai berikut:

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

(Eckel dalam Peranasari & Dharmadiaksa, 2014)

Dimana :

$$CV \Delta I = \sqrt{\frac{\sum(\Delta i - \Delta I)^2}{n-1}} : \Delta I \quad \text{dan} \quad CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum(\Delta s - \Delta S)^2}{n-1}} : \Delta S$$

Keterangan:

Δi : Perubahan laba (*income*)

Δs : Perubahan sales (*sales*)

ΔI : Rata-rata perubahan laba (*income*)

ΔS : Rata-rata perubahan penjualan (*sales*)

N : Banyaknya tahun yang diamati

b. Variabel moderasi Kualitas Audit (KA)

Variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitas audit. Kualitas audit merupakan probabilitas bahwa laporan keuangan mendukung kesalahan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut. Kualitas audit dalam penelitian ini diukur melalui proksi ukuran KAP tem-pat auditor tersebut bekerja, yang dibedakan menjadi KAP *Big Four* dan KAP *non-Big Four*. Kualitas audit diukur dengan skala nominal melalui variabel *dummy*. Angka 1 digunakan untuk mewakili perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* dan angka 0 digunakan untuk mewakili perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP *non-Big Four*.

c. Variabel Terikat Kualitas Laba (KL)

Variabel dependen (variabel terikat) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kualitas laba (Y). Kualitas laba adalah kemampuan laba dalam laporan keuangan untuk menjelaskan kondisi laba perusahaan yang sesungguhnya sekaligus digunakan dalam memprediksi laba masa depan. Kualitas laba dapat diukur melalui discretionary accruals yang dihitung dengan cara menselisihkan total accruals (TAit) dan nondiscretionary accruals (NDAit). DA digunakan sebab estimasi discretionary accruals dapat diukur secara langsung untuk menentukan kualitas laba. Semakin kecil discretionary accruals semakin tinggi kualitas laba dan sebaliknya. Discretionary Accrual sebagai proksi kualitas laba dihitung dengan menggunakan rumus

Dechow . Langkah-langkah dalam menghitung discretionary accruals sebagai berikut :

a) Menghitung Total Accruals

$$TAit = NIit - CFOit$$

Keterangan :

TAit = Total akrual perusahaan i tahun t

NIit = Laba bersih perusahaan i tahun t

CFOit = Arus kas dari aktivitas operasi bersih perusahaan i tahun t

b) Menentukan Tingkat Akrual yang Normal

$$TAit/Ait-1 = \beta_1 (1/Ait-1) + \beta_2 ((\Delta Revt - \Delta Rect) / Ait-1) + \beta_3 (PPEt / Ait-1) + e$$

Keterangan:

TAit = Total akrual perusahaan i tahun t

Ait-1 = Total aset perusahaan i pada periode ke t-1

$\Delta Revt$ = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

$\Delta Rect$ = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

PPEt = Aset tetap perusahaan i pada periode ke t

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien regresi e = error

c) Menghitung Nondiscretionary Accruals

$$NDAit = \beta_1 (1/Ait-1) + \beta_2 (\Delta Revt - \Delta Rect)/Ait-1 + \beta_3 (PPEt/Ait-1)$$

Keterangan:

NDAit = Nondiscretionary Accruals perusahaan i pada periode t

Ait-1 = Total aset perusahaan i pada periode ke t-1

$\Delta Revt$ = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

$\Delta Rect$ = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

PPEt = Aset tetap perusahaan i pada periode ke t e = error

d) Menghitung Discretionary Accruals

$$DACCit = TAit / Ait-1 - NDAit$$

Keterangan:

DACCit = Discretionary accruals perusahaan i pada periode ke t

NDAit = Nondiscretionary accruals perusahaan i pada periode ke-t

TAit = Total accruals perusahaan i pada periode ke t

Metode Analisis data

Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif untuk menjelaskan bagaimana hubungan *Perataan Laba* terhadap kualitas laba dengan moderasi kualitas audit. Dalam penelitian ini menggunakan dua model regresi, karena peneliti akan membandingkan hasil dari sebelum dan sesudah di moderasi oleh variabel kualitas audit.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak, dapat dilakukan analisis grafik dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi dikatakan normal, jika garis yang menggambarkan data sesungguhnya mengikuti garis diagonalnya. Selain itu, untuk memastikan kehandalan hasil uji normalitas dalam penelitian ini, digunakan sebuah uji statistic non-parametrik, yaitu one sample Kolmogorov-Smirnov (K-S). Data dikatakan terdistribusi normal, jika nilai Asymp Sig lebih dari 0,05 (Ghozali 2013:2018). Kemudian apabila ditemukan data yang ekstrim atau outlier maka akan dilakukan eliminasi.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model, peneliti akan melihat Tolerance dan

Variance Inflation Factors (VIF) dengan alat bantu program Statistical Product and Service Solution (SPSS).

Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan variabel independen lainnya. Jadi, nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai cut off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* < 0.10 atau sama dengan nilai $VIF > 10$. Bila nilai *tolerance* > 0.10 atau sama dengan $VIF < 10$, berarti tidak ada multikolinearitas antar variabel dalam model regresi.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier memiliki korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Dalam penelitian ini, untuk menguji autokorelasi dilakukan dengan melakukan Uji Durbin Watson.

H_0 : Tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_A : Ada autokorelasi ($r \neq 0$)

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Sebuah model regresi yang baik adalah model regresi yang mempunyai data yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED. Sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y

prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-*studentize*.

Regresi Linier Berganda

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri satu variabel dependen, satu variabel independen, dan satu variabel moderasi. Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Model 1

$$KL = a + \beta_1 IS + e$$

Keterangan:

KL= Kualitas laba

a = konstanta

β_1 = Koefisien regresi

IS = Perataan laba

e = *Error term*, tingkat kesalahan penduga penelitian

Model 2

$$KL = a + \beta_1 IS + \beta_2 KA + \beta_3 IS * KA + e$$

Keterangan:

KL= Kualitas laba

a = konstanta

β_1 = Koefisien regresi

IS = Perataan laba

KA = Kualitas Audit

e = *Error term*, tingkat kesalahan penduga penelitian

engujian Hipotesis

1. Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Pengujian R^2 mendeskripsikan variabel independen untuk nilai variabel dependen. Nilai koefisien (R^2) merupakan berapa besar kontribusi variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen yang dinyatakan dalam presentase.

2. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui model fit atau tidak. Dikatakan fit jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 atau F hitung lebih besar dari F tabel.

3. Uji t (Pengujian Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat. Pada penelitian ini hipotesis 1 diuji dengan menggunakan uji t. Dikatakan ada pengaruh jika nilai signifikansi kurang dari 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN
Deskriptif Statistik

Hasil deskriptif statistik dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IS	68	-1,01	1,03	,0480	,27871
KA	68	,00	1,00	,4118	,49581
KL	68	-,46	1,69	,1363	,24137
Valid N (listwise)	68				

Sumber: Data diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel 1 menyatakan bahwa terdapat tiga variabel yaitu *Perataan Laba*, kualitas laba, dan kualitas audit dengan 68 sampel. Variabel *Perataan Laba* memiliki nilai minimum -1,01 dan nilai maksimum 1,03 dengan nilai rata-rata 0,48 dan standar deviasi 0,278. Kemudian variabel kualitas audit memiliki nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 1,00 dengan nilai rata-rata 0,4118 dan standar deviasi 0,496. Dan kualitas laba dijelaskan memiliki nilai minimum -0,46 dan nilai maksimum 1,69 dengan nilai rata-rata 0,136 dan standar deviasi 0,241.

Pengujian Hipotesis

1. Uji Normalitas

Tabel berikut ini menunjukkan normalitas data penelitian menggunakan kolmogorov smirnov. Data dikatakan normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 :

Tabel 2 Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	68
Normal Parameters ^{a,b}	Mean -2,5391 Std. Deviation 1,20603
Most Extreme Differences	Absolute ,121 Positive ,098 Negative -,121
Kolmogorov-Smirnov Z	,607
Asymp. Sig. (2-tailed)	,855

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Sumber: Data diolah dengan SPSS

Data diatas menunjukkan bahwa Unstandardized Residual memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sehingga data sudah berdistribusi normal.

2. Uji Autokorelasi

Tabel 3 menunjukkan apakah terjadi autokorelasi antar variabel. Data dikatakan tidak terjadi autokorelasi jika nilai dw berada diantara dU dan 4 - dU ($dU < dw < 4 - dU$).

Tabel 3 Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,488 ^a	,238	,202	,21561	1,986

a. Predictors: (Constant), IS_KA, Kualitas Audit, Income Smoothing

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Data diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel 8 diperoleh nilai $dU = 1,700$ sehingga $4 - 1,700 = 2,300$. Berdasarkan hasil diperoleh nilai $dW = 1,986$ nilai tersebut berada diantara 1,700 sampai 2,300 sehingga tidak terjadi autokorelasi.

3. Uji Multikolinearitas

Tabel 4 menunjukkan apakah terdapat multikolinearitas antar variabel. Metode untuk menguji adanya multikolinieritas dapat dilihat pada nilai *tolerance* dan lawannya, *variance inflation factor* (VIF). Dikatakan tidak terjadi multikolinieritas jika nilai *tolerance* > 0,9 dan nilai *VIF* < 10.

Tabel 4 Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	,174	,034		5,101	,000		
Income Smoothing	,480	,115	,555	4,184	,000	,678	1,476
Kualitas Audit	-,047	,061	-,097	-,773	,442	,759	1,317
IS_KA	-,675	,229	-,426	-2,946	,004	,570	1,755

a. Dependent Variable: KualitasLaba

Sumber: Data diolah dengan SPSS

Berdasarkan hasil diketahui bahwa semua variabel sudah memiliki tolerance > 0,1 dan nilai VIF < 10 sehingga tidak terjadi adanya multikolinieritas.

4. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5 menunjukkan apakah variabel terjadi heteroskedastisitas. Dikatakan tidak ada heteroskedastisitas jika nilai signifikansi variabel lebih besar dari 0,05.

Tabel 5 Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,135	,031		4,396	,000
Income Smoothing	,114	,103	,162	1,105	,273
1 Kualitas Audit	-,072	,055	-,183	-1,321	,191
IS_KA	,202	,205	,157	,981	,330

a. Dependent Variable: AbsRes1
 Sumber: Data diolah dengan SPSS

Berdasarkan hasil di atas diketahui bahwa semua variabel memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Sehingga tidak ada heteroskedastisitas/ non heteroskedastisitas.

5. Uji R Square (R²)

Tabel 6 menunjukkan besar kontribusi variabel bebas perataan laba terhadap variabel terikat kualitas laba dengan moderasi kualitas audit.

Tabel 6 Uji R Square (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,488 ^a	,238	,202	,21561

a. Predictors: (Constant), IS_KA, Kualitas Audit, Income Smoothing

Sumber: Data diolah dengan SPSS

Nilai R Square (R²) sebesar 0,238 artinya besar kontribusi variabel x (independent) terhadap variabel y (dependent) adalah sebesar 23,8% sedangkan sisanya sebesar 76,2% (100%-23,8%) dipengaruhi faktor lain.

6. Analisa Regresi Linear

Tabel 7 menunjukkan apakah model yang digunakan dalam penelitian fit menggunakan uji F. Dikatakan fit jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 atau F hitung lebih besar dari F tabel.

Tabel 7 Uji Goodness Of Fit (Uji F)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	,928	3	,309	6,657	,001 ^b
Residual	2,975	64	,046		
1 Total	3,903	67			

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

b. Predictors: (Constant), IS_KA, Kualitas Audit, Income Smoothing

Sumber: Data diolah dengan SPSS

Berdasarkan hasil di atas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 < 0,05 dan F hitung sebesar 6,657 > F tabel (2,75). Maka model regresi dalam penelitian ini fit.

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh antar variabel x terhadap y. Dikatakan ada pengaruh jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 atau t hitung lebih besar dari t tabel.

Tabel 8 Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,125	,029		4,339	,000
1 Income Smoothing	,245	,102	,283	2,401	,019

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

Sumber: Data diolah dengan SPSS

Standardized Coefficients digunakan untuk menyusun persamaan dan melihat arah pengaruh. Jika koefisien memiliki nilai positif maka arah pengaruh positif, Jika koefisien memiliki nilai negatif maka arah pengaruh negatif.

$$KL = a + \beta_1 IS + e$$

Sehingga

$$Y = 0,125 + 0,283 IS + e$$

Berdasarkan hasil diketahui bahwa variabel income smoothing memiliki nilai signifikansi sebesar 0,019 yang lebih kecil dari 0,05. Maka variabel tersebut

berpengaruh terhadap kualitas laba sehingga hipotesis 1 diterima.

Tabel 9 Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,174	,034		5,101	,000
1 Income Smoothing	,480	,115	,555	4,184	,000
Kualitas Audit	-,047	,061	-,097	-,773	,442
IS_KA	-,675	,229	-,426	-2,946	,004

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan masing-masing variabel yang terkait:

1. Pengaruh *Perataan Laba* terhadap Kualitas Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Perataan Laba* berpengaruh positif terhadap variabel kualitas laba. Shubita (2015) yang menyatakan bahwa secara garis besar tindakan *Perataan Laba* membuat kualitas laba menjadi tinggi.

Perusahaan dengan melakukan tindakan *Perataan Laba* akan mengurangi variabilitas laba sehingga kualitas laba yang disajikan dalam laporan keuangan pun memiliki tingkat yang baik.

2. Pengaruh *Perataan Laba* terhadap Kualitas Laba dengan moderasi Kualitas Audit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas laba memiliki pengaruh negatif atau memperlemah hubungan antara *Perataan Laba* dengan kualitas laba. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Inaam & Khamoussi (2016) memiliki penelitian yang serupa terkait kualitas audit yang hasilnya negatif terhadap kualitas laba.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN IMPLIKASI

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis serta pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Perataan Laba* memiliki pengaruh terhadap kualitas laba sebesar 8% dan

tindakan *Perataan Laba* dapat meningkatkan kualitas laba.

2. Kualitas audit dapat memoderasi hubungan *Perataan Laba* dengan kualitas laba sebesar 23,8%. Namun kualitas audit memperlemah hubungan tersebut.

Keterbatasan

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan hanya menggunakan satu variabel yaitu *Perataan Laba*, maka berdasarkan nilai adjust R^2 hanya 8% dan ditambah moderasi kualitas audit hanya memiliki R square 23,8%. Dengan demikian perlu ditambah variabel lainnya seperti *good corporate governance*, kinerja keuangan, dan atau ukuran perusahaan.
2. Pengukuran kualitas audit hanya menggunakan kriteria ukuran KAP *big four*, sehingga perlu ditambah kriteria untuk perusahaan yang menggunakan KAP yang sama selama maksimal 2 tahun dengan perusahaan yang menggunakan KAP yang berbeda maksimal mengganti KAP 2 tahun sekali. Sehingga skoringnya tidak hanya 1 dan 0, karena kriteria lebih dari satu.
3. Populasi masih dibatasi oleh peneliti yaitu perusahaan sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2017. karena menyesuaikan jangka waktu penelitian.

Implikasi

1) Bagi investor

Kinerja perusahaan merupakan kemudahan informasi dan melakukan pengambilan kebijakan dalam bidang akuntansi keuangan khususnya kinerja laba.

2) Bagi akademisi

Hasil penelitian ini merupakan bukti empiris untuk referensi penelitian selanjutnya terkait *Perataan Laba*, kualitas laba, dan kualitas audit.

3) Bagi perusahaan

Bagi perusahaan sektor *Food and Beverages* yang dapat dijadikan dasar

pertimbangan untuk melakukan praktik dalam pengambilan keputusan manajemen terkait kualitas laba apakah menggunakan income smoothing baik atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Belkaoui, A. R. (2012). *Teori Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, Eugene F and Joel F.Houston, 1999. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (alih bahasa: Ali Akbar Yulianto). Jakarta: Salemba Empat.
- Harahap, S. (2013). *Teori Akuntansi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hartono, Jogyanto. (2014) .” Metode Penelitian Bisnis”. Edisi Ke-6. Yogyakarta.Universitas Gadjah Mada.
- Hery. (2014). *Pengendalian Akuntansi dan Manajemen*. Jakarta: Kencana Prenamedia Grup.
- Inaam, Zgarni & Halioui Khamoussi. *Audit Committee effectiveness, audit quality and earnings management: a meta-analysis*. (24 Mei 2015). Diambil dari Emerald Group Publishing Limited : emeraldinsight.com.
- Jensen, M.C dan W.H Meckling. (1976). *Theory of the Firm, Managerial Behaviour Agency Cost and Ownership Structure, Journal of Financial Economics* 3 pp 305-360.
- Junaidi, & Nurdiono. (2016). *Kualitas Audit (Perspektif Opini Going Concern)*. Yogyakarta: ANDI.
- Kuncoro, M. (2013). *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- M Nazir. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia.
- Peranasari, I. A. A. I., & Dharmadiaksa, I. B. (2014). Perilaku Income Smoothing, dan Faktor-Faktor yang memengaruhinya. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, 140–153.
- Rapanna, M. K. (2017). *Filsafat Manajemen*. Makassar: Celebes Media Perkasa.
- Scott. (2015). *Financial Accounting Theory*. North York: Pearson Canada Inc.
- Sanjaya, William & Lukman Suryadi. *Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2014-2016*. (03 November 2018). Diambil dari Google Scholar : Jurnal Ekonomi Volume XXIII Nomor 347-358 online.
- Santoso, B. (2015). *Keagenan (Agency)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Shubita, Moade Fauzi. *The Impact Perataan Laba on Earnings Quality in Emerging Markets*. (2015). Diambil dari Emerald Group Publishing Limited : emeraldinsight.com.
- Sugiyono. 2015. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D*. Alfabetha: Bandung.
- Sulistiyanto, Sri. (2014). *Manajemen Laba (Teori dan Model Empiris)*. Jakarta: Grasindo.
- Swardjono. (2010). *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Trucco, Sarah. (2015). *Financial Accounting*. Rome : Springer.
- Wibowo. (2016). *Manajemen Kinerja*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Yadiati, Winwin & Abdulloh Mubarak. (2017). *Kualitas Pelaporan Keuangan*. Jakarta: Kencana.
- www.idx.co.id [13 Desember 2018].